

## Model Transformasi Terhadap Budaya Sunda *Cageur, Bageur, Bener, Pinter jeung Singer*

Jellia Puspa Purnama<sup>1</sup>, Yanto Paulus Hermanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Correspondence: [jelliapurnama@gmail.com](mailto:jelliapurnama@gmail.com)

### **Abstract**

*The Sundanese culture, known as cageur, bageur, bener, pinter, jeung singer, also referred to as Gapura Panca Waluya, is deeply ingrained in the life of the Sundanese community. Unfortunately, Christianity is often perceived as a religion that opposes culture, even compelling individuals to abandon their native traditions. This perception arises because Christianity was introduced to Sundanese lands by European missionaries, who were associated with colonialism, making conversion to Christianity seem like adopting the religion of the colonizers. Through this research, the author aims to answer how the model of transformation for the Sundanese values of cageur, bageur, bener, pinter, jeung singer can be achieved without opposing them but by transforming the existing understanding to help Sundanese Christians experiencing these cultural values. The data collection and analysis technique employed is a literature review. Through this research, the author hopes to ensure that the Gospel can remain relevant and contextual, especially for the Sundanese community, as God uses culture to communicate His plans and wills.*

**Keywords:** *Sunda; cageur; bener; pinter; bageur*

### **Abstrak**

Budaya Sunda yaitu cageur, bageur, bener, pinter jeung singer, disebut juga dengan Gapura Panca Waluya merupakan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Sunda. Sayangnya, kekristenan dianggap sebagai agama yang menentang budaya, bahkan dianggap memaksa seorang untuk meninggalkan budaya asal. Ini disebabkan oleh karena agama Kristen dibawa ke tanah Sunda melalui para misionaris Eropa yang identik dengan penjajah, sehingga memeluk agama Kristen dianggap memeluk agama penjajah. Lewat penelitian ini, penulis bertujuan ingin menjawab bagaimana model transformasi terhadap budaya Sunda cageur, bageur, bener, pinter jeung singer dengan tidak perlu menentang, namun mentransformasikan pengertian yang ada untuk menolong masyarakat Sunda Kristen mengalami nilai budaya tersebut. Adapun teknik pengumpulan dan analisa data menggunakan kajian literatur. Lewat penelitian ini, penulis berharap agar Injil bisa tetap menjadi relevan dan kontekstual khususnya bagi masyarakat Sunda, sebab Allah memakai budaya untuk mengkomunikasikan rencana dan kehendakNya.

**Kata Kunci:** *Sunda; cageur; bener; pinter; bageur*

## PENDAHULUAN

Agama dan budaya memiliki hubungan yang unik. Di satu sisi, terdapat pertanyaan apakah agama membentuk budaya atau sebaliknya, apakah budaya membentuk agama. Selain itu, penting untuk memahami apakah agama dapat berjalan seiring dengan budaya atau justru bertentangan dengannya?<sup>1</sup> Budaya merupakan unsur yang melekat dengan kehidupan setiap masyarakat, salah satunya dalam kehidupan masyarakat Sunda. Salah satu penelitian mendapati bahwa pengaruh religiusitas terhadap perilaku moral masyarakat di salah satu daerah di Jawa Barat, hanya sebesar 25.7% sedangkan budaya Sunda memberikan pengaruh sebesar 61.24% terhadap perilaku moral masyarakat.<sup>2</sup> Hal ini bisa menjadi sebuah indikasi meskipun agama merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat Sunda, hingga ada ungkapan yang menyatakan dalam bentuk idiom “Sunda itu Islam, Islam itu Sunda”<sup>3</sup>, namun tetap nilai-nilai budaya Sunda jauh lebih melekat dalam diri orang Sunda, walau tidak ada kurikulum secara baku dan terstruktur, tapi sudah berakar dan meresap ke sendi-sendi kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Inilah yang menjadi tantangan untuk melakukan penginjilan terhadap suku Sunda, sebab agama Kristen dipandang sebagai agama yang dibawa oleh penjajah Belanda, sebutan *walanda Hideung* dilekatkan kepada orang Sunda yang memeluk agama Kristen, menjadi seorang pemeluk agama Kristen, dianggap sebagai seorang yang mengingkari nilai budaya Sunda dan mengikuti nilai budaya Barat.<sup>5</sup>

Itulah sebabnya maka para penginjil perlu untuk memahami budaya yang hidup dalam masyarakat Sunda sehingga pemberitaan Firman Tuhan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan konteks budaya. Tomatala menyatakan bahwa komunikasi Injil bisa dilakukan dengan efektif jika pemberita Injil bisa menggunakan bentuk-bentuk komunikasi dari penerima pesan seperti faktor bahasa, sosial budaya.<sup>6</sup> Bagi orang Sunda sendiri bahasa daerah yaitu bahasa Sunda merupakan bahasa ibu yang sangat mendasari kehidupan orang Sunda, seperti tercantum dalam peribahasa “*Leungit basana - musna bangsana. Basa téh cicirén bangsa*” yang berarti jika kehilangan bahasa, maka hilanglah bangsa tersebut. Bahasa adalah bagian dari bangsa.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> James A. Lola, “Iman Kristen Dan Budaya Populer,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019).

<sup>2</sup> Ujam Jaenudin and Tahrir Tahrir, “Studi Religiusitas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung,” *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* (2019).

<sup>3</sup> Jacob Sumarjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya* (Kelir, 2015), 114.

<sup>4</sup> Jaenudin and Tahrir, “Studi Religiusitas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung.”

<sup>5</sup> Purnawan Tenibemas, *Misi Yang Membumi, Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus* (Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011), 27–28.

<sup>6</sup> Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini - Jilid 1* (Gandum Mas, 1988).

<sup>7</sup> H Suryalaga, *Filsafat Sunda: Sekilas Interpretasi: Langkah Awal Menyimak Dan Menyistemisasikan Perjalanan Spiritual-Metafisik Dalam Folklor Sunda* (Yayasan Nur Hidayah, 2010), 18.

Salah satu budaya yang dianut oleh orang Sunda ialah mengenai karakter manusia yang ingin dicapai oleh masyarakat Sunda juga merupakan landasan hidup dari orang Sunda dikenal sebagai Gapura Panca Waluya atau Gerbang Lima Kesempurnaan, terdiri dari *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*. Kelima karakter ini merupakan nilai-nilai yang sudah diajarkan turun-temurun dalam masyarakat Sunda serta masih dinilai relevan dengan perkembangan situasi jaman saat ini.<sup>8</sup> Begitu pentingnya nilai Gapura Panca Waluya ini, maka penulis menilai penting untuk pemberita Injil memahami nilai-nilai ini namun bukan dalam artian budaya menjadi lebih tinggi daripada nilai-nilai kebenaran Alkitab,<sup>9</sup> sebaliknya lewat pemahaman terhadap nilai Gapura Panca Waluya ini, pemberita Injil bisa menggunakan model transformasi seperti diusulkan oleh Yakob Tomatala, yaitu mengabarkan Injil dengan menggunakan budaya Gapura Panca Waluya yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter jeung singer* dengan memberikan juga menambahkan makna baru yang membuat penerima pesan mengerti berita yang disampaikan.<sup>10</sup>

Dari keseluruhan uraian di atas, maka penulis ingin menemukan jawaban tentang *bagaimana model transformasi terhadap budaya Sunda, cageur, bageur, bener, pinter jeung singer*? Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah dipublikasikan sebelumnya, seperti: Akulturasi Budaya “Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur dalam Penginjilan berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8” di mana penelitian menggunakan konsep budaya Sunda yaitu *sakasur*, *sadapur*, *sasumur* dan *selembur* untuk dapat menerima Injil<sup>11</sup>; Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh: Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja di mana penelitian ini bertujuan untuk menemukan rumusan dasar keuskupan Bandung dalam penerapan prinsip Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh yang terkait dengan tiga peran fungsi signifikan dalam masyarakat Sunda yaitu raja, ayah dan pemimpin spiritual.<sup>12</sup> Melalui penulisan ini, diharapkan para pemberita Injil dapat lebih memahami budaya *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* dalam suku Sunda, ditinjau dari Alkitab sehingga Injil bisa semakin diterima dengan baik di dalam masyarakat Sunda.

---

<sup>8</sup> K. Utami, “Representasi Filosofi Cageur (Sehat), Bageur (Baik), Bener (Benar), Pinter (Pintar), Tur Singer (Kerja Kreatif) Terhadap Upaya Penguatan Karakter,” *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* (2021).

<sup>9</sup> Tomatala, *Penginjilan Masa Kini - Jilid 1*, 69.

<sup>10</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, Malang: Gandum Mas (Gandum Mas, 1993), 79.

<sup>11</sup> Jimmy Allen Sakul, B D Nainggolan, and Stimson Hutagalung, “Akulturasi Budaya ‘Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8,’” *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (2021).

<sup>12</sup> Stephanus Djunatan, “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Inspirasi Budaya Lokal Untuk Gereja,” *Studia Philosophica et Theologica* (2011).

## TEORI

### Budaya Sunda

Kata budaya berasal dari kata *budhaya*, sebuah kata dalam bahasa Sansekerta yang memiliki makna akal, jadi budaya bisa memiliki pengertian hasil pemikiran atau akal manusia.<sup>13</sup> Yakob Tomatala menyatakan bahwa kebudayaan mencakup pemahaman tentang kebiasaan dan gaya hidup manusia secara utuh, di mana di dalamnya termasuk tentang bagaimana ia berpikir, tindakan yang diambil sesuai dengan apa yang dia pikirkan, dan semuanya itu dengan tujuan untuk merencanakan, memelihara serta mempertahankan kehidupannya di mana individu tersebut berada.<sup>14</sup> Jakob Sumardjo menuliskan bahwa budaya ialah pola pikir bersama yang menggambarkan segi operasional proses, perilaku, dan tindakan yang dinilai sebagai benar, baik, bagus, pantas, dan sesuai oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya bisa dikatakan sebagai kesatuan sistem nilai yang sifatnya abstrak dan akan hadir dari hasil produk budaya tersebut.<sup>15</sup>

Identitas kesukuan tidak tergantung pada bentuk fisik atau benda-benda yang dihasilkan oleh budaya suku tersebut, tetapi lebih terkait dengan bagaimana setiap orang menanggapi kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang telah meresap dalam budaya tersebut. Identitas kesukuan sering tidak disadari oleh orang yang berasal dari suku itu sendiri, tetapi tanpa sadar akan bekerja otomatis secara berdasarkan pola pikir yang diwarisi dari budaya suku tersebut.<sup>16</sup> Ada salah satu peribahasa Sunda yang memiliki arti ke atas punya pucuk, ke bawah punya akar. Peribahasa ini mengartikan bahwa jangan sampai hidup itu terombang-ambing tanpa tujuan dan dasar yang pasti, kehidupan perlu berakar pada nilai-nilai yang telah dibangun turun-temurun dan tidak boleh melupakannya.<sup>17</sup> Itulah sebabnya dalam kehidupan masyarakat Sunda sesungguhnya terdapat tatanan nilai yang tanpa sadar menjadi tujuan serta penggerak dari kehidupan orang Sunda.

### *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer*

Nilai-nilai yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sunda hingga saat ini ialah Gapura Panca Waluya atau Gerbang Lima Keselamatan, yang terdiri dari *cageur, bageur, bener, pinter, singer*.<sup>18</sup> Gapura Panca Waluya dipercaya merupakan gambaran kehidupan yang baik di dunia juga akhirat.<sup>19</sup> Kelima nilai ini dianut dengan tujuan untuk mewujudkan *jalma masagi* artinya manusia

---

<sup>13</sup> David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* (2020).

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Sumarjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*, 3.

<sup>16</sup> Ibid., 30–31.

<sup>17</sup> Ibid., 5.

<sup>18</sup> Utami, "Representasi Filosofi Cageur (Sehat), Bageur (Baik), Bener (Benar), Pinter (Pintar), Tur Singer (Kerja Kreatif) Terhadap Upaya Penguatan Karakter."

<sup>19</sup> Ibid.

persegi. Bentuk segi empat atau bujur sangkar, dalam bahasa Sunda menggunakan kata pasagi, dari sinilah kata masagi berasal. Penganalogian dengan bentuk bujur sangkar sebab bujur sangkar memiliki ukuran empat sisi yang sama, sehingga menjadi seimbang, tidak mudah tergelincir atau goyah. Penggunaan metafora ini memberikan gambaran apa yang diartikan dari ungkapan “*jalma masagi*” yaitu manusia yang memiliki keutuhan diri, tidak mudah dipengaruhi oleh sekitarnya serta bisa dikatakan hampir tidak memiliki kekurangan atau mendekati sempurna. *Jalma masagi* adalah gambaran kualitas manusia yang memiliki adab juga karakter yang baik yaitu manusia yang beragama, berbudaya dan berpengetahuan tinggi. *Jalma masagi* memiliki keseimbangan sisi jasmani juga rohani, tubuh serta jiwa yang kuat, benar dalam bernalar, baik budi pekertinya juga memiliki perilaku yang baik.<sup>20</sup>

*Cageur* bisa diterjemahkan dengan kata sehat. Masyarakat Sunda meyakini bahwa kesehatan memiliki nilai yang sangat penting karena itu adalah modal utama untuk bisa tetap menjalani setiap aktivitas kehidupan dengan tidak terhambat. Konsep “*cageur*” di sini tidak hanya mengacu pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan spiritual. Seorang yang “*cageur*” diharapkan memiliki keadaan pikiran yang sehat dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip yang dipegang teguh.<sup>21</sup> Sumintarhardja juga menyatakan bahwa *cageur* meliputi kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara rasional dan proporsional dengan memperhatikan nilai moral.<sup>22</sup> Jadi *cageur* bisa didefinisikan dengan pengertian singkat yaitu sehat secara fisik maupun mental, juga bisa berelasi sosial dengan baik.<sup>23</sup>

*Bageur* bisa diterjemahkan dengan kata baik. Masyarakat Sunda memiliki keyakinan bahwa jika seorang itu *bageur*, dia memiliki sikap yang baik terhadap orang lain, ramah, santun juga murah hati, seperti pepatah yang mengatakan “*kudu bageur jeung diri anjeun, sasama, kulawarga, sareng sadaya makhluk*”, artinya seseorang itu harus baik terhadap diri sendiri, sesama, keluarga termasuk saudara-saudara dan semua makhluk.<sup>24</sup> Sumintarhardja menyatakan bahwa karakteristik *bageur* menggambarkan sifat-sifat kemanusiaan, yaitu menjunjung tinggi akhlak yang mulia terhadap sesama, di mana ada rasa saling menyayangi,

---

<sup>20</sup> Agus Suherman, “Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal,” *Lokabasa* (2018).

<sup>21</sup> Febri Fajar Pratama, T Heru Nurgiansah, and Raisa Rafifiti Choerunnisa, “Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan,” *Jurnal Kewarganegaraan* (2022).

<sup>22</sup> Sri Ramdiani, “Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat ‘Ngalaksa’ Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa,” *Repository. UPI. Edu* (2014).

<sup>23</sup> Yayat Sudaryat, *Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter, Buku Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II)*, n.d.

<sup>24</sup> Pratama, Nurgiansah, and Choerunnisa, “Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan.”

kemampuan berempati, tenggang rasa dan simpati antar individu.<sup>25</sup> *Bageur* bisa didefinisikan dengan pengertian singkat dalam bahasa Sunda dengan ungkapan "*teu adigung, teu gede hulu*" yang artinya tidak sombong, tidak angkuh, tidak suka membesar-besarkan diri, rendah hati, tidak merasa lebih dari orang lain.<sup>26</sup>

*Bener* bisa diterjemahkan dengan kata benar. Masyarakat Sunda adalah mereka yang tidak melanggar janji, dapat dipercaya, jujur, memiliki pemahaman yang jelas antara benar dan salah, dan setiap ucapan mereka selaras dengan tindakan mereka. Makna "*bener*" sering disebutkan dalam pepatah seperti "*Kudu teuneung ludeung panceg kana pamadegan dina bener, ulah ngaplék jawér ngandar jangjang miyuni hayam kabiri*" yang berarti dalam menjalani hidup, kita harus berani dan teguh pada prinsip yang benar, tidak menjadi penakut. *Bener* dalam pengertian singkat bisa diartikan sebagai sebuah nilai karakter integritas, hidup yang lurus, jujur, berani memegang kebenaran.<sup>27</sup>

*Pinter* bisa diterjemahkan dengan kata pintar. Masyarakat Sunda menyakini jika seseorang berilmu maka dia akan memiliki status sosial yang tinggi dan dihormati sebab pengetahuan akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan.<sup>28</sup> *Pinter* mengacu pada kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah juga tantangan kehidupan, memiliki prestasi juga berdedikasi dalam melakukan pekerjaannya.<sup>29</sup> *Singer* dapat diterjemahkan sebagai mawas diri. Masyarakat Sunda menyakini bahwa seorang yang *singer* ialah individu yang mampu melakukan introspeksi diri, peka terhadap kesalahan yang dilakukan, dan memiliki kemampuan untuk memperbaikinya. Mereka juga memiliki sikap toleransi, mampu menerima kritik dengan baik, dan mencintai sesama. Dalam sebuah peribahasa Sunda, terdapat ungkapan "*Ulah agul ku payung butut, sagala nu dipiboga kadar titipan tinu Maha Kawasa,*" yang berarti kita tidak boleh sombong dengan apa yang kita miliki, karena segala sesuatu hanyalah titipan dari Tuhan.<sup>30</sup> Sumintarhardja menuliskan bahwa individu yang selalu memiliki toleransi, bersedia berkorban atau memberikan prioritas pada kepentingan orang lain, terbuka menerima kritik atau umpan balik tentang dirinya sebagai bahan refleksi diri, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.<sup>31</sup>

---

<sup>25</sup> Nisa Hermawati, "Resiliensi Orang Tua Sunda Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* (2018).

<sup>26</sup> Utami, "Representasi Filosofi Cageur (Sehat), Bageur (Baik), Bener (Benar), Pinter (Pintar), Tur Singer (Kerja Kreatif) Terhadap Upaya Penguatan Karakter."

<sup>27</sup> Pratama, Nurgiansah, and Choerunnisa, "Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan."

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Sudaryat, *Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter, Buku Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II)*.

<sup>30</sup> Pratama, Nurgiansah, and Choerunnisa, "Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan."

<sup>31</sup> Hermawati, "Resiliensi Orang Tua Sunda Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus."

## METODE

Untuk menjawab perumusan masalah, maka penulis melakukan metode penelitian dengan menggunakan kajian literatur yaitu jurnal-jurnal serta buku-buku yang memiliki keterhubungan dengan topik memahami budaya *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* pada masyarakat Sunda untuk nantinya dilakukan model transformasi.<sup>32</sup> Pada penelitian ini, penulis membahas apa yang dimaksud dengan budaya Sunda yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter jeung singer*. Kemudian tentang Allah dan budaya Sunda, dilanjutkan dengan pembahasan tentang model transformasi terhadap budaya *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter jeung singer*. Melalui pembahasan yang dilakukan, penulis berharap agar tulisan ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap gereja-gereja juga masyarakat Sunda mengenai budaya *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter jeung singer*, sehingga Injil bisa diterima dengan relevan dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Allah dan Budaya Sunda

Budaya merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, bisa dikatakan tidak ada manusia yang hidup tanpa budaya, sedangkan Allah adalah pribadi yang tidak terikat dengan budaya mana pun, tetapi itu bukan berarti Allah tidak menghargai budaya, Allah memakai bahkan bekerja melalui budaya, Allah menggunakan budaya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan manusia. Perlu diingat bahwa posisi Allah bukan di bawah budaya sebaliknya Allah ada di atas budaya, Allah menggunakan budaya sebagai kendaraan untuk Allah menyatakan diri kepada manusia.<sup>33</sup> Salah satu bukti bahwa Allah menggunakan budaya untuk berhubungan dengan manusia ialah ketika Yesus hidup sebagai manusia, Allah menggunakan budaya Yahudi saat itu, Dia menggunakan bahasa Aram sebagai media komunikasi, bahkan pakaian juga logat bahasanya, membuat Allah dikenal sebagai orang Yahudi.<sup>34</sup>

Penulis meyakini bahwa Allah juga dapat menggunakan budaya Sunda dalam berkomunikasi dengan masyarakat Sunda untuk menyatakan kehendak dan rencanaNya.<sup>35</sup> Dr. Purnawan Tenibemas mengungkapkan bahwa budaya Sunda dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:<sup>36</sup> *pertama*, Sejalan dengan Firman Tuhan dimana budaya Sunda yang sesuai dengan ajaran dalam Firman Tuhan dapat terus dipertahankan, seperti budaya kekerabatan dan penghargaan terhadap orang tua. *Kedua* Netral, budaya Sunda yang netral terhadap nilai-nilai Kristiani, seperti cara makan, mengolah makanan, dan cara berpakaian, juga dapat dipertahankan. Sebagai contoh, saat ada seseorang dari komunitas Sunda

<sup>32</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, 79.

<sup>33</sup> Tenibemas, *Misi Yang Membumi*, 30–31.

<sup>34</sup> Eunike Agoestina, "Injil Dan Kebudayaan," *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).

<sup>35</sup> Tenibemas, *Misi Yang Membumi*, 29–33.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 35–40.

Kristen meninggal, tidak ada kewajiban untuk menggunakan peti mati karena hal ini tidak diatur dalam Alkitab. Jadi, jika masyarakat setempat ingin menempatkan jenazah langsung di tanah, hal tersebut tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Dan *ketiga* Berlawanan dengan Firman Tuhan, bahwa budaya Sunda yang mengandung elemen pemujaan kepada roh-roh leluhur atau roh-roh jahat memiliki tiga pilihan. Pertama, budaya tersebut dapat ditinggalkan sepenuhnya. Kedua, sebagian elemen yang bertentangan dengan Firman Tuhan dapat dihilangkan. Ketiga, sub elemen tersebut dapat diubah dengan memberikan makna baru yang sesuai dengan Firman Tuhan. Sebagai contoh, dalam lagu-lagu ritual, irama dapat tetap dipertahankan, tetapi liriknya dapat diganti dengan ayat-ayat dari Firman Tuhan. Hal-hal yang sebelumnya ditujukan kepada roh-roh leluhur atau roh-roh jahat juga dapat diubah untuk difokuskan kepada Yesus. Pemaknaan baru atau penambahan hal baru sesuai dengan Firman Tuhan juga dapat dilakukan terhadap ketiga pilihan di atas, sehingga membuat terbentuknya budaya Sunda Kristen.

### **Model Transformasi terhadap Budaya**

Model transformasi ialah model yang menempatkan Allah di atas budaya tetapi bukan berarti Allah mengabaikan budaya, sebaliknya, Allah menggunakan kebudayaan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan manusia. Tujuan dari model transformasi ini adalah untuk mengalami pembaharuan dari Allah sehingga inti kebudayaan seseorang akan mengalami perubahan dan pembaruan.<sup>37</sup> Benyamin Buli mengungkapkan bahwa transformasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha untuk mengangkat kebudayaan atau pola hidup yang sesuai dengan rencana dan kehendak Allah untuk manusia. Usaha ini terus-menerus dikembangkan dan dimaknai dalam hubungan dengan Allah.<sup>38</sup>

Salah satu model transformasi yang terdapat dalam Alkitab ialah Kisah Para Rasul 17:16-34, khususnya pada ayat 28 *"Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga."* Kata "mu" yang terdapat pada pujangga-pujanggamu merupakan cara Paulus untuk memulai transformasi, dia sedang mencoba untuk masuk ke dalam budaya Atena, lalu Paulus menggunakan kata "kita" di sini Paulus sedang ingin membawa orang Atena kepada konsep pengertian yang baru tentang Allah. Di ayat 22-23, dituliskan *"Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu."* Paulus tidak bertindak agresif atau menyerang penduduk Atena, tapi dia mulai masuk dari memuji ketaatan penduduk Atena dalam menyembah dewa-dewa.

<sup>37</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, 79.

<sup>38</sup> Benyamin Buli, "Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17: 16-43," *Ichtus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2023): 77-86.



Dia tidak menyerang cara penyembahan tetapi objek penyembahan dari penduduk Atena, yaitu dari dewa-dewa, allah yang tidak dikenal, Paulus hendak memperkenalkan siapa sesungguhnya Allah itu. Hal ini terlihat dalam penjelasan ayat-ayat selanjutnya di dalam ayat 24-27, *“Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang. Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing.”* Paulus memberikan pemahaman yang lebih meningkat daripada apa yang selama ini dipercayai oleh penduduk Athena mengenai siapakah Allah itu sesungguhnya, bahwa Dia bukanlah Allah yang berdiam di kuil-kuil, Allah yang berkekurangan sehingga butuh untuk dilayani malahan sesungguhnya Dia Allah yang memberikan nafas kehidupan, menciptakan dan mengatur dunia ini dan Dia adalah Allah yang ingin ditemukan oleh manusia, bukan Allah yang jauh tapi Allah yang mendekatkan diri pada umatNya.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, maka bisa dilihat bahwa Paulus menggunakan model transformasi dengan baik, di mana Paulus menggunakan elemen-elemen budaya Atena untuk menjelaskan pengertian tentang Allah yang benar. Paulus menggunakan apa yang dikatakan oleh para pujangga di mana waktu itu merupakan salah satu hal yang menjadi sumber keyakinan dalam budaya Atena, lalu Paulus menggunakan budaya penyembahan penduduk Atena untuk mentransformasikan keyakinan penduduk Atena, dengan meningkatkan pemahaman yang ada, menjadi sebuah pemahaman tentang Allah yang benar.

### **Model Transformasi terhadap budaya Sunda Cageur, Bener, Bageur, Pinter, Singer**

Budaya Sunda *Cageur, Bener, Bageur, Pinter, Singer* atau dikenal juga dengan sebutan Gapura Panca Waluya memiliki kandungan nilai-nilai yang sejalan dengan Firman Tuhan, di mana Firman Tuhan tidak menentang karakter yang dimiliki oleh seseorang yaitu menjadi pribadi yang cageur, benar, bageur, pinter dan singer. Itulah sebabnya penulis memilih untuk tetap mempertahankan Gapura Panca Waluya ini, namun dengan penambahan makna dan kebenaran Firman Tuhan.

Kelima nilai dalam Gapura Panca Waluya yaitu *cageur, benar, bageur, pinter, singer* adalah nilai-nilai yang merujuk kepada karakter moral yang baik. Namun apakah manusia memiliki kesanggupan untuk mencapai kelima nilai moral tersebut? Firman Tuhan dalam Roma 3:12 menuliskan *“Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun*

---

<sup>39</sup> Ibid.

*tidak.*” Jadi semua manusia, tidak terkecuali telah berdosa. Dalam Yeremia 17:9 dikatakan bahwa hati manusia itu licik, lebih licik dari segala sesuatu, bahkan dikatakan hati manusia itu sudah membatu. Akibat hati yang rusak maka segala sesuatu yang keluar dari diri manusia adalah cenderung melakukan hal-hal yang tidak benar seperti ditulis dalam Matius 15:9 yaitu segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat. Oleh karena itu tidak mudah untuk mencapai nilai-nilai *cageur*, *bener*, *bageur*, *pinter* dan *singer* seperti yang dirumuskan sebagai gerbang lima keselamatan.

Alkitab memberikan jalan keluar untuk hal ini, agar masyarakat Sunda bisa mencapai nilai-nilai *cageur*, *bener*, *bageur*, *pinter*, *singer* yaitu lewat pemberesan dosa yang merupakan penghambat. Dosa mengakibatkan manusia mengalami kerusakan total atau yang dikenal dengan sebutan *total depravity*. Kerusakan total yang dimaksud di sini, dijelaskan oleh Arrington ialah setiap orang terjatuh dalam dosa dan tidak mampu untuk membebaskan dirinya sendiri dari dosa tanpa bantuan Tuhan.<sup>40</sup> Roma 6:23 menjelaskan bahwa upah dosa adalah maut baik kematian secara tubuh serta kematian secara spiritual yaitu perpisahan selamanya antara manusia dengan Allah. Akibat dari dosa ini ialah kehidupan manusia melenceng dari apa yang Allah telah tetapkan untuk manusia lakukan, manusia menjadi pemberontak dan melakukan tidak taat terhadap hukum Allah, yang lebih parahnya lagi ialah dosa memperbudak kehidupan manusia, sehingga manusia menjadi budak dosa artinya dikendalikan, dikuasai dan dicengkram sampai ke inti keberadaan manusia.<sup>41</sup>

Akibat penguasaan dosa yang mencengkram ke inti keberadaan manusia maka manusia lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan menyembah Allah dan juga mengasihi manusia, juga mengakibatkan manusia lebih menyukai bertindak ketidakadilan<sup>42</sup>, hal ini tentunya mempersulit kerinduan masyarakat Sunda untuk mencapai nilai *bageur* dan juga *singer*. Dosa juga membuat manusia cenderung menjadi pemberontak-pemberontak, yang senang melawan hukum baik itu hukum Allah maupun peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dosa juga membuat manusia melakukan tindakan tidak bermoral dan penuh dengan hawa nafsu atau dalam kekristenan dikenal dengan istilah kedagingan<sup>43</sup> ini menghalangi keinginan masyarakat Sunda untuk menjadi manusia yang *cageur* dan *bener* juga *pinter*.

Jika dosa begitu merusak dan merupakan akar dari permasalahan kehidupan termasuk masyarakat Sunda, sehingga untuk mencapai kelima nilai *cageur*, *bener*, *bageur*, *pinter* dan *singer* adalah hal yang mustahil, maka dosa haruslah dibersihkan. Sayangnya manusia tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari perbudakan dosa, itulah sebabnya manusia butuh untuk

---

<sup>40</sup> French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 264.

<sup>41</sup> Ibid., 246–247.

<sup>42</sup> Ibid., 247, 251.

<sup>43</sup> Ibid., 248–250.

diselamatkan. Menurut penjelasan Arrington, keselamatan memiliki makna sebagai tindakan Allah untuk membebaskan umat manusia dari perbudakan dosa dan membawa mereka ke kehidupan yang mulia melalui Yesus Kristus.<sup>44</sup> Alkitab menjelaskan apa yang disebut dengan hukum perwakilan, seperti tertulis dalam Roma 5:12, 19 *“Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.”* Karena ketidaktaatan Adam sebagai manusia pertama, maka seluruh manusia menjadi orang berdosa, namun Yesus datang menjadi Adam terakhir dan karena ketaatannya yang sempurna kepada Allah maka semua orang menjadi benar.<sup>45</sup>

Kata gapura berarti pintu gerbang, panca berarti lima sedangkan waluya berarti selamat, sehat, pulih. Lima nilai yaitu *cageur, bener, bageur, pinter, singer* dianut oleh masyarakat Sunda sebagai pintu gerbang kepada keselamatan, kesehatan dan pemulihan manusia baik itu di dunia juga di akhirat. Pintu bisa membawa kita untuk masuk atau keluar menuju ke suatu ruangan juga tempat. Alkitab juga menggunakan kata yang sama untuk mencapai keselamatan, yaitu kata pintu seperti tertulis dalam Yohanes 10:9-10 *“Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput. Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.”* Pintu gerbang keselamatan yang sesungguhnya bukan hanya sekedar bicara tentang nilai-nilai karakter manusia unggul, melainkan menunjuk kepada pribadi Yesus, Dialah pintu dan barangsiapa masuk melalui Yesus, dia akan selamat, saat dia masuk ke dalam pintu itu maka dia akan keluar menemukan padang rumput, sebaliknya berhati-hatilah terhadap pencuri yaitu si Jahat yang ingin mencuri, membunuh, membinasakan kehidupan umat manusia. Itulah sebabnya untuk mengalami keselamatan, Yesus datang, Dia memberikan dirinya sebagai pintu, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya beroleh keselamatan, kehidupan yang kekal.<sup>46</sup> Untuk menuju kepada keselamatan, memasuki keselamatan maka pintunya ialah pribadi Yesus.

Yesus juga merupakan representasi sempurna dari kelima nilai yang terdapat dalam Gapura Panca Waluya yaitu *cageur, bener, bageur, pinter* dan *singer*. Nilai *cageur* ditunjukkan oleh Yesus, dalam catatan Alkitab, tidak pernah sekalipun Yesus diberitakan mengalami sakit baik secara fisik maupun mental, malahan kehadiran Yesus ke dunia dengan urapan Roh Allah datang

---

<sup>44</sup> Ibid., 276.

<sup>45</sup> Warseto Freddy Sihombing and Seri Antonius, “Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembeneran Allah Berdasarkan Roma 5:18-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2022).

<sup>46</sup> Gunar Sahari, “Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan ‘Aku Adalah’ (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes,” *Jurnal Luxnos* (2020).

menyembuhkan dan melepaskan orang dari segala sakit penyakit seperti tertulis dalam Lukas 4:18-19. Nilai *bageur* dimiliki oleh Yesus sebagai pribadi yang mengasihi sesama, ramah, santun, murah hati, memiliki empati, tidak memandang rendah orang lain. Ayat Alkitab berulang-ulang menyebutkan bahwa Yesus seringkali digerakkan oleh belas kasihan seperti tertulis dalam Matius 9:36; 14:14; 20:34; Lukas 7:13. Alkitab juga menuliskan Yesus berulang kali menunjukkan keramahannya, beberapa di antaranya kepada Simon Petrus seperti tertulis dalam Lukas 4:38-39, lalu Zakheus dalam Lukas 19. Berulang kali juga Alkitab menuliskan Yesus mau duduk makan bersama orang-orang berdosa, di mana ini merupakan salah satu bagian dari sikap kerendahan hati dan tidak memandang rendah orang lain.<sup>47</sup>

Nilai *bener* dimiliki oleh Yesus sebagai pribadi yang berintegritas, berani memegang kebenaran, berpegang pada janji, seperti tercatat dalam Alkitab di dalam 1 Petrus 2:22 "Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya." Yesus juga mengajarkan dalam Matius 5:37 "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat." Lalu dalam Matius 22:15-22 bahkan orang-orang Farisi mengakui bahwa Yesus adalah pribadi yang jujur, jujur mengajar jalan Allah juga tidak takut terhadap manusia karena Yesus bukan pribadi yang suka mencari muka.<sup>48</sup> Nilai *pinter* dimiliki oleh Yesus sebagai pribadi yang memiliki pengetahuan dan kepandaian yang tinggi, seperti tercatat dalam Alkitab di Lukas 2:44-47, di mana saat itu Yesus ketika berusia 12 tahun, orang-orang menemukan Yesus berada di tengah alim ulama dan orang-orang terkagum-kagum akan kecerdasan yang dimiliki oleh Yesus. Alkitab juga mencatat di dalam Lukas 2:52, bahwa dari usia 12 tahun itu, Yesus masih terus bertambah besar, bertambah hikmatNya dan besarNya serta makin dikasihi Allah dan manusia. Yesus sendiri bahkan seringkali mengidentikkan diriNya sebagai hikmat.<sup>49</sup>

Nilai *singer* dimiliki oleh Yesus sebagai pribadi yang tidak sombong, bersedia berkorban dan memberikan prioritas untuk kepentingan orang lain. Hal tersebut dicatat dalam Alkitab seperti tertulis dalam ayat Filipi 2:1-8, Yesus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai hal yang harus dipertahankan, malahan Dia mengosongkan diriNya dan mengambil rupa sebagai seorang hamba, menjadi sama dengan manusia. Dia adalah Allah yang agung, tapi dalam kemanusiaanNya, Yesus rela menjadi manusia dan mengambil posisi sebagai seorang hamba, bahkan Dia mati di kayu salib, karena kasihNya yang berkorban

---

<sup>47</sup> Frans Setiadi Manurung, "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *Gema Teologika* (2018).

<sup>48</sup> Irawati Enny, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (2021).

<sup>49</sup> Edi Purnama, "Implikasi Kebijakan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* (2020).

menggantikan dosa umat manusia, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa tapi beroleh hidup yang kekal.<sup>50</sup>

Kehadiran Yesus dalam kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat Sunda merupakan sebuah jawaban akan kerinduan masyarakat Sunda untuk menjadi manusia yang *cageur, bageur, bener, pinter jeung singer*. Melalui persekutuan dengan Kristus lewat menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat maka dosa yang menghambat masyarakat Sunda untuk menjadi manusia yang *cageur, bageur, bener, pinter jeung singer* dapat diselesaikan. Kristus mati untuk menebus dosa-dosa manusia seperti tertulis dalam 1 Korintus 15:3, karena Dia adalah pribadi yang tidak bercacat cela maka darahNya dapat menyucikan kita dari segala dosa (1 Yohanes 1:7).<sup>51</sup> Setelah dosa diselesaikan dalam kehidupan manusia, sekarang lewat persekutuan dengan Yesus Kristus, manusia dibawa ke dalam pengalaman kelahiran baru, manusia mengalami pembaharuan.<sup>52</sup> Kelahiran baru adalah proses yang sangat penting setelah diselamatkan, di mana manusia diubah menjadi memiliki kecenderungan untuk hidup mengikuti kehendak Tuhan dan bukan lagi memberontak terhadap Tuhan.<sup>53</sup> Saat seseorang mengalami kelahiran baru, maka dirinya akan mengalami perubahan secara spiritual juga moral sehingga menjadi manusia-manusia yang memiliki hakikat ilahi Kristus, di mana salah satu bagiannya ialah menjadi manusia-manusia yang *cageur, bener, bageur, pinter, singer*.

## KESIMPULAN

Budaya Sunda *cageur, bener, bageur, pinter jeung singer* merupakan nilai-nilai yang disebut sebagai Gapura Panca Waluya, dipercaya oleh masyarakat Sunda dapat menjadi gerbang lima keselamatan atau pintu menuju keselamatan. Model transformasi tidak menentang budaya Sunda *cageur, bener, bageur, pinter jeung singer* namun menambahkan pengertian tentang bagaimana cara untuk menjadi seorang yang *cageur, bener, bageur, pinter jeung singer*. Alkitab menyatakan bahwa Yesus adalah pintu dan akan membawa kepada keselamatan yang dirindukan oleh seluruh umat manusia. Yesus Kristus merupakan Gapura Panca Waluya yang sesungguhnya, juga satu-satunya pribadi yang sempurna merepresentasikan nilai *cageur, bener, bageur, pinter jeung singer*. Ketidakmampuan manusia untuk menjadi individu yang *cageur, bener, bageur, pinter jeung singer* telah dirusak oleh dosa, namun lewat persekutuan dengan Yesus sebagai Adam terakhir, membuat seluruh umat manusia ikut masuk dalam pembenaran, pengudusan bahkan memiliki hakikat seperti Kristus melalui proses kelahiran baru yang terjadi setelah manusia beroleh keselamatan.

---

<sup>50</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* (2021).

<sup>51</sup> Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, 189, 198.

<sup>52</sup> Tenibemas, *Misi Yang Membumi*, 65.

<sup>53</sup> Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, 257.

## REFERENSI

- Agoestina, Eunike. "Injil Dan Kebudayaan." *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* (2021).
- Buli, Benyamin. "Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17: 16-43." *Ichthus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2023): 77–86.
- Djunatan, Stephanus. "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Inspirasi Budaya Lokal Untuk Gereja." *Studia Philosophica et Theologica* (2011).
- Hermawati, Nisa. "Resiliensi Orang Tua Sunda Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* (2018).
- Irawati Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (2021).
- Jaenudin, Ujam, and Tahrir Tahrir. "Studi Religiusitas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* (2019).
- Lola, James A. "Iman Kristen Dan Budaya Populer." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019).
- Manurung, Frans Setiadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *Gema Teologika* (2018).
- Pratama, Febri Fajar, T Heru Nurgiansah, and Raisa Rafifiti Choerunnisa. "Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan." *Jurnal Kewarganegaraan* (2022).
- Purnama, Edi. "Implikasi Kebijakan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* (2020).
- Ramdiani, Sri. "Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat 'Ngalaksa' Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa." *Repository. UPI. Edu* (2014).
- Sahari, Gunar. "Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan 'Aku Adalah' (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes." *Jurnal Luxnos* (2020).
- Sakul, Jimmy Allen, B D Nainggolan, and Stimson Hutagalung. "Akulturasi Budaya 'Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8.'" *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (2021).
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2020).
- Sihombing, Warseto Freddy, and Seri Antonius. "Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembetulan Allah Berdasarkan Roma 5:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2022).

- Sudaryat, Yayat. *Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter, Buku Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II)*, n.d.
- Suherman, Agus. "Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal." *Lokabasa* (2018).
- Sumarjo, Jacob. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Kelir, 2015.
- Suryalaga, H. *Filsafat Sunda: Sekilas Interpretasi: Langkah Awal Menyimak Dan Menyistemisasikan Perjalanan Spiritual-Metafisik Dalam Folklor Sunda*. Yayasan Nur Hidayah, 2010.
- Tenibemas, Purnawan. *Misi Yang Membumi. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus*. Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini - Jilid 1*. Gandum Mas, 1988.
- — —. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas. Gandum Mas, 1993.
- Utami, K. "Representasi Filosofi Cageur (Sehat), Bageur (Baik), Bener (Benar), Pinter (Pintar), Tur Singer (Kerja Kreatif) Terhadap Upaya Penguatan Karakter." *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* (2021).